

Project Based Learning Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Nilai Karakter Bernalar Kritis

Tio Gusti Satria ^{a,1*}, Sapriya ^{a,2}, Udin Syafudin Sa'ud ^{a,3}, Cepi Riyana ^{a,4}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹tiogustisatria@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Desember 2024;

Revised: 16 Desember 2024;

Accepted: 19 April 2025.

Kata-kata kunci:

Bernalar Kritis;

Karakter;

Pembelajaran Berbasis

Proyek;

Profil Pelajar Pancasila.

: ABSTRAK

Pembelajaran berbasis proyek dan profil pelajar pancasila merupakan komponen utama dalam kurikulum merdeka. Nilai karakter bernalar kritis sesuai dengan pembelajaran pada abad ke 21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami perspektif guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dengan profil pelajar pancasila nilai karakter bernalar kritis. Metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Partisipannya adalah guru kelas 5 sekolah dasar (SD) di Lubuklinggau. Guru diberikan kuesioner, diikuti dengan wawancara. Peneliti menggunakan *data collection* sebagai alat utama. Sebagai sumber daya pendukung, peneliti menggunakan wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan proyek yang terdapat pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka sangat banyak dan tidak relevan dengan jumlah jam pelajaran yang tersedia. Kesimpulan dalam studi ini adalah Semua stakeholder harus berkolaborasi untuk memahami, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti pembelajaran proyek dengan nilai karakter bernalar kritis. Kendala mengimplementasikan proyek dengan profil bernalar kritis harus disadari semua pemangku kepentingan untuk berkolaborasi untuk memahami, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti pembelajaran proyek dengan profil pelajar pancasila nilai karakter bernalar kritis.

ABSTRACT

Keywords:

Critical Reasoning;

Character;

Profile of Pancasila Student;

Project Based Learning.

Project Based Learning Integrated Profile of Pancasila Students: Implementation of Critical Reasoning Character Value. Project-based learning and the Pancasila learner profile are key components in the independent curriculum. The purpose of this study is to understand teachers' perspectives in implementing project-based learning with the Pancasila learner profile critical reasoning character value. The qualitative method used was a case study approach. The participants were teachers of grade 5 elementary school in Lubuklinggau. The teachers were given a questionnaire followed by an interview. The researcher used data collection as the main tool. As supporting resources, the researcher used interviews, field notes, and documentary studies. The findings showed that the projects that included IPAS learning in the independent curriculum were numerous and irrelevant to the number of instructional hours available. The conclusion of this study is that all stakeholders must work together to understand, plan, implement, evaluate, and follow up on project learning with critical thinking character values. The obstacles of implementing projects with a critical reasoning profile must be realized by all stakeholders to collaborate to understand, plan, implement, evaluate, and follow up project learning with the profile of Pancasila students with critical reasoning character values.

Copyright © 2025 (Tio Gusti Satria, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Satria, T. G., Sapriya, S., Sa'ud, U. S., & Riyana, C. (2025). Project Based Learning Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Nilai Karakter Bernalar Kritis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 87–96. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11020>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Seorang guru atau dosen telah lama mengalami pergeseran nilai, dari pembelajaran yang bersifat tekstual menjadi pembelajaran yang mengedepankan kemampuan pemecahan masalah (Priatmoko, 2018). Dari peran dalam pembelajaran sebagai perantara untuk menyampaikan konsep menjadi pembelajaran sebagai peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Keterampilan memecahkan masalah dapat diperoleh melalui langkah-langkah pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bernalar kritis sebagai solusi permasalahan (Baker, 2020). Pemecahan masalah adalah komponen penting dari kurikulum dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran (Nayazik, 2017).

Pendidik di era modern mengarah pada kompetensi akademik yang memberikan suasana belajar yang baik yang bertujuan untuk mampu memecahkan masalah. Memilih model pembelajaran yang baik merupakan peran seorang pendidik dalam meningkatkan semangat dan minat belajar (Liaw & Huang, 2013; Samala et al., 2022). Model pembelajaran dapat memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran (Eggen & Kauchak, 2012; Suprihatiningrum, 2013). Selain model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat menjadi solusi agar peserta didik dapat menikmati dan mendukung proses minat (Setiawati et al., 2024; Syachtiyani & Trisnawati, 2021) dan kreativitas dalam proses pembelajaran (Ardianti et al., 2017; Auliah et al., 2020; Luthvitasari, Navies P & Linuwih, 2012). Terutama dalam menghadapi mengimplementasikan kurikulum merdeka, menuntut guru dan peserta didik untuk melakukan menjalankan project untuk mencapai profil pelajar pancasila. Proses pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi cara pembelajaran utama dalam kurikulum merdeka untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Seperti halnya hasil penelitian *Project Based Learning (PjBL)* dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan kepada peserta didik terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk diselesaikan. Diperlukan model pembelajaran yang menekankan keaktifan dan mengembangkan kreativitas (Irawan & Iasha, 2021). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Monika et al., 2022; Thomas, 2000). Pengalaman dan konsep belajar peserta didik dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek (Wijaya et al., 2021). PjBL adalah kegiatan pembelajaran peserta didik aktif untuk menghasilkan produk kreatif dalam memecahkan masalah sehari-hari untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. PjBL adalah cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan abad ke-21 dengan mempromosikan bernalar kritis serta pemecahan masalah, interpersonal komunikasi, informasi dan literasi media, kerja sama, kepemimpinan dan kerja tim, inovasi, dan kreativitas (Bergsteiner et al., 2010; Häkkinen et al., 2017)

PjBL adalah pendidikan yang berakar pada teori konstruktivisme (Duffy & Cunningham, 1996), yang memandang belajar sebagai proses alami di mana makna dibuat oleh interaksi peserta didik dan refleksi dari ide-ide dan pengalaman menempatkan minat pribadi peserta didik dan kebutuhan di pusat pembelajaran, dan menekankan peserta didik otonomi (Dewey, 1938; Ginsburg & Sylvia, 2001). PjBL didasarkan pada lintas "prinsip desain" terkait dengan apa yang diajarkan, bagaimana diajarkan, dan bagaimana peserta didik harus dievaluasi (Quint & Condliffe, 2018). Pembelajaran berbasis proyek adalah bentuk pengajaran aktif yang berpusat pada peserta didik yang ditandai dengan otonomi peserta didik, penyelidikan konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi dalam praktik dunia nyata (Jane Krauss,

2013; Kokotsaki et al., 2016; Zimmerman, 2010). Pembelajaran berbasis proyek, yang menganggap proyek bukan sebagai tujuan tetapi alat lebih menekankan aspek proses pembelajaran daripada aspek produk (Tasci, 2015).

Berdasarkan definisi di atas, model pembelajaran *PjBL* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dalam memecahkan suatu masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat hingga mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Guru harus merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar sehingga membentuk suatu kerangka yang disebut model pembelajaran, model pembelajaran ini yang dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam mengajar agar proses belajar yang dilakukan lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Awal tahun pelajaran 2022 Kemendikbud ristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum merdeka. Bagi sekolah yang belum siap menggunakan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum Merdeka digunakan sebagai opsi bagi sekolah yang sudah mampu melaksanakan seperti sekolah penggerak (Suryani et al., 2023). Kurikulum merdeka sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik berfokus pada mendalami konsep dan menguatkan soft skill dan karakter (Deliana et al., 2024; Rahimah, 2022). Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir, dan Project Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5). Adapun profil pelajar pancasila mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME), dan berakhlak mulia, berkenhinakaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Hal ini tentunya akan bertumpu pada kemerdekaan berpikir guru. Apabila guru telah merdeka dalam berpikir maka guru akan merdeka dalam mengajar, dampaknya tentu terhadap peserta didik juga ikut merdeka dalam berpikir dan belajar. Kurikulum Merdeka menetapkan bahwa project based learning akan menjadi tumpuan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan profil pelajar pancasila terkhusus profil bernalar kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi pada pembelajaran saat ini. Perhatian pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh pengaruhnya bagi orang dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini berkembang sangat pesat (Luthvitasari, Navies P & Linuwih, 2012). Kemampuan berpikir kritis adalah dengan memperhatikan hal-hal yang dilakukan seseorang ketika menghadapi masalah dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut (Hidayat et al., 2022). Apakah guru sudah siap untuk mengimplementasikan *PjBL* dengan P5 nilai bernalar kritis pada pembelajaran?

Metode

Dalam studi kasus ini digunakan metode kualitatif. Partisipan dalam penelitian adalah para guru kelas 5 SD di Lubuklinggau. Langkah penelitian dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan melalui analisis buku IPAS SD dan kegiatan wawancara kepada wali kelas. Selanjutnya permasalahan dibatasi untuk menentukan fokus penelitian yakni pada implementasi nilai karakter bernalar kritis pada *PJBL*. Analisis data dengan pengumpulan data (*data collection*) untuk selanjutnya data direduksi, disajikan, dan dilakukan penarikan simpulan. Instrumen utama dan dokumentasi dan wawancara sebagai instrumen pendukung.

Partisipan diamati dalam pembelajaran untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru dalam menerapkan PjBL di kelas dengan mengaitkan dengan profil pelajar pancasila karakter bernalar kritis. Validasi keakuratan temuan melalui triangulasi. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPAS kelas V SD untuk memahami perspektif guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dengan profil pelajar pancasila nilai karakter bernalar kritis.

Hasil dan pembahasan

Bagian hasil disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari analisis buku IPAS kelas 5 SD. Data disajikan ke dalam tabel 1, yang menunjukkan bab, materi, dan jumlah proyek yang harus dilakukan guru dalam 1 tahun. Data yang ditemukan diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis project IPAS pada kelas 5

Bab	Materi	Jumlah Proyek
Melihat karena cahaya, mendengar karena bunyi	Proses melihat, cahaya, proses mendengar, dan bunyi	8
Harmoni dalam ekosistem	Hubungan antar makhluk dalam ekosistem	6
Magnet, listrik,dan teknologi untuk kehidupan	Gaya magnet, energi listrik dan perubahannya	6
Ayo berkenalan dengan bumi kita	Lapisan bumi, perubahan, dan siklus air	6
Bagaimana kita hidup dan bertumbuh	Pernapasan, pencernaan, dan pertumbuhan	6
Indonesiaku kaya raya	Geografis Indonesia dan kekayaan alamnya	6
Daerahku kebanggaanku	Warisan budaya dan aktivitas ekonomi	6
Bumiku sayang, bumiku malang	Perubahan alam, permasalahan lingkungan, dan dampaknya	6
Total proyek		50

Melalui analisis buku IPAS SD kelas V dituangkan dalam tabel di atas ini, didapatkan data bahwa terdapat 50 proyek yang harus dilakukan guru pada mata pelajaran IPAS dalam 1 tahun ajaran atau 2 semester, dengan rata rata 6 sampai 8 proyek per bab atau per bulan, dengan rincian 1 hingga 2 proyek per pekan. Dengan melihat jumlah jam pelajaran (JP) mata pelajaran IPAS per pekan sebanyak 5 JP, tentu ini sangat padat. Hal ini tentunya belum ditambah dengan mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan matematika, yang memiliki jumlah proyek yang hampir sama. Melihat jumlah proyek yang banyak dan kaitannya dengan implementasi profil pelajar pancasila, dibutuhkan guru yang juga punya penalaran kritis dan kreatif untuk membuat pertanyaan pemantik dalam memantik nilai bernalar kritis peserta didik.

Hasil wawancara di lapangan terhadap guru - guru kelas 5 ditemukan bahwa dari 8 guru pada 4 sekolah bahwa, semua guru pada sekolah masing-masing telah menerapkan kurikulum merdeka. Terdapat 3 sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka selama 2 tahun dan 1 sekolah selama 3 tahun. Semua guru telah mengetahui tentang implementasi P5, namun dalam pelaksanaannya guru - guru hanya melaksanakan 3 hingga 4 proyek saja pada setiap babnya dari total 6 sampai 8 proyek yang harus dilakukan. Tentunya ini juga dikarenakan setiap proyek membutuhkan waktu yang panjang dan biaya yang banyak juga. Guru-guru sendiri ketika di tes nilai-nilai profil pada P5 hanya 3 orang saja yang hafal dan mampu menyebutkannya dengan

lancar. Hal yang diungkapkan guru - guru bahwa dalam implementasi P5 sering menggunakan bernalar kritis untuk dicantumkan pada modul ajar dan pada raport siswa, dalam pengimplemnetasiannya guru - guru mengaku harus menyertakan bahan ajar tambahan seperti media pembelajaran, masalah yang kontekstual, dan LKPD untuk menunjang kemampuan bernalar kritis siswa agar efektif. Meskipun demikian kendala bahan ajar ini menjadi hambatan dalam implementasi P5 nilai karakter bernalar kritis, karena bahan bacaan atau referensi siswa terbatas membuat mereka tidak memahami dan memberikan solusi terhadap masalah.

PjBL dan profil pelajar pancasila nilai karakter bernalar kritis mengalami masalah dalam implementasinya yang berkaitan dengan banyaknya proyek dan ketidakterediaan bahan ajar yang mendukung untuk terlaksananya dengan efektif. Jumlah proyek yang sangat banyak membuat guru kewalahan sehingga memilih untuk melaksanakan sesuai dengan kemampuan guru dan sekolah saja. Padahal seharusnya melalui model PjBL pembelajaran diarahkan untuk memecahkan masalah, mengembangkan produk kreatif secara bersama-sama, kemudian mengevaluasi proyek dan proses pengembangannya (Kokotsaki et al., 2016) dalam memecahkan masalah sehari-hari untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu pengalaman guru dalam menerapkan PjBL akan mempengaruhi instruksi yang diterapkan oleh guru di lapangan (Kavanagh & Rainey, 2017; Reisman et al., 2018). Guru mengetahui tentang adanya *PjBL* pada setiap bab buku peserta didik, dan pengimplementasian profil pelajar pancasila terkhusus nilai bernalar kritis namun diimplementasikan dengan minimal jika berkaca dari jumlah proyek yang ada.

Guru perlu menerapkan PjBL secara utuh dengan menerapkan semua langkah langkahnya. Proses PjBL manajemen pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan dan terlibat dalam setiap langkah pembelajaran, mulai dari eksplorasi, perencanaan pembelajaran, desain pembelajaran, penciptaan dan penerapan pengetahuan, dan evaluasi. Sementara itu, instruktur berperan sebagai manajer pembelajaran, fasilitator, atau penasihat, yang bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan proyek mereka (Wanglang & Chatwattana, 2023).

Tabel 2. Analisis Indikator Bernalar Kritis

Indikator	Analisis
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Menggunakan pertanyaan pemantik dan analisis argumen masih rendah
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Terbatasnya jumlah sumber bahan ajar sebagai sumber kredibel yang sedikit dan kreatifitas dalam observasi proyek berdampak terhadap hasil proyek
Kesimpulan (<i>inference</i>)	Penyimpulan secara deduksi dan induksi belum tepat, yang mempengaruhi kemampuan membuat keputusan
Membuat penjelasan (<i>advance clarification</i>)	Menganalisis kata sulit dan membuat asumsinya terkendala dengan referensi yang ada di sekolah sehingga banyak tugas yang dijadikan PR
Strategi dan taktik (<i>strategy and tactic</i>).	Mengidentifikasi istilah, membuat asumsi, memutuskan tindakan dan evaluasi menjadi kendala peserta didik dalam bernalar kritis

Menurut informasi dari narasumber bahwa, masing - masing indikator pada nilai karakter bernalar kritis mengalami kendala dalam implementasinya. Peserta didik dan guru dalam memberikan penjelasan sederhana dikendalai oleh menggunakan pertanyaan pemantik dan analisis argumen masih rendah, sehingga kemampuan peserta didik dalam berargumen

juga rendah. Indikator membangun keterampilan dasar bernalar kritis terkendala oleh terbatasnya jumlah sumber bahan ajar sebagai sumber kredibel yang sedikit dan kreatifitas dalam observasi proyek berdampak terhadap hasil proyek. Indikator menyimpulkan menunjukkan penyimpulan secara deduksi dan induksi belum tepat, yang mempengaruhi kemampuan membuat keputusan. Indikator membuat penjelasan menunjukkan menganalisis kata sulit dan membuat asumsinya terkendala dengan referensi yang ada di sekolah sehingga banyak tugas yang dijadikan PR. Indikator strategi dan teknik dikendalai oleh kemampuan mengidentifikasi istilah, membuat asumsi, memutuskan tindakan dan evaluasi menjadi kendala peserta didik dalam bernalar kritis.

Kemampuan bernalar kritis merupakan aktivitas berpikir kritis (Krulik & Rudnick, 1999), sebagai proses kognitif dalam menganalisis secara spesifik dan sistematis permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah et al., 2018). Kemampuan bernalar kritis mengaktifkan kemampuan analisis dan evaluasi bukti, identifikasi pertanyaan, kesimpulan logis, serta memahami implikasi argumen (Friedrichsen, 2001). Alasan tentang perlunya kemampuan bernalar yaitu a) Pembelajaran tingkat rendah yang didasarkan pada kemampuan hafalan tidak akan bertahan lama, 2) Penyebaran informasi yang berlangsung cepat sehingga dibutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang kompleks, dan 3) manusia abad 21 yang mampu menggabungkan informasi dari berbagai referensi silang dalam membuat keputusan.

Ditarik poin poin kendala ataupun tantangan guru untuk menerapkan proyek dengan profil pelajar pancasila nilai bernalar kritis pada kurikulum merdeka sebagai berikut: (a) Banyaknya jumlah proyek yang harus dilakukan pada setiap mata pelajarannya. (b) Pemahaman dan keterampilan dalam menciptakan iklim belajar kritis, guru perlu untuk mengembangkan konsep dan keterampilan dalam memahami *project based learning* dengan profil bernalar kritis. (c) Membutuhkan banyak waktu: Perlu dipahami sebelum menerapkan proyek ada tahapan analisis kemampuan awal peserta didik sebagai landasan untuk menentukan proyek yang akan diimplementasikan. Produk yang dihasilkan dalam proyek profil bernalar kritis tidak harus berupa benda atau pameran karya melainkan terdapat pula afektif. Guru yang menjalankan proyek sesuai konsep, tahapan dan rencana yang matang akan dapat mengeliminasi waktu yang tidak perlu atau efisiensi. (d) Membutuhkan banyak biaya: perlunya kolaborasi dalam mengakomodir proyek agar berjalan dengan efektif, perencanaan matang melalui koordinasi kinerja guru. Koordinasi dengan semua stakeholder sehingga tercipta kolaborasi karya yang dapat menghemat pengeluaran biaya, bahkan waktu, menghindari terjadinya kesamaan proyek dan pengulangan proyek. (d) Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar: Keterampilan seorang guru dalam mengelola proyek sangat dibutuhkan. Menjadi seorang guru dibutuhkan kesadaran bahwa sebelum mengajar guru juga harus belajar. (e) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai. Manajemen sarana dan prasarana sekolah yang efektif adalah hasil yang diharapkan dari proyek profil pelajar pancasila nilai karakter bernalar kritis. Sekolah dituntut memiliki program dan penganggaran program secara terorganisir untuk menjalankan proyek yang ideal. Pengadaan fasilitas, peralatan proyek seperti alat dan bahan material proyek.

Mengimplementasikan PjBL dengan P5 profil bernalar kritis agar dapat terimplementasikan dengan maksimal perlu memperhatikan beberapa hal seperti mengikuti sintaks sebagai berikut : meminta pertanyaan penting kepada siswa, mendesain rencana proyek,

menyusun jadwal kegiatan, mencatat aktivitas siswa, menilai keberhasilan siswa, menilai pengalaman siswa (Fadriati et al., 2023). Selain itu juga dengan membuat (a) Regulasi: Pentingnya sekolah membuat regulasi yang jelas tentang proyek mana saja yang akan dilakukan. dibuat pemetaan untuk disosialisasikan, dilaksanakan, kegiatan pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut agar dapat terimplementasikan secara maksimal. (c) Memahami dan mengadaptasi: Sekolah dan guru memiliki kemampuan, komitmen, dan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengadaptasi kurikulum merdeka secara bertahap, melalui tiga opsi implementasi yakni mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Dengan diterapkannya hal ini akan menjadi kunci. (d) Siap dengan Segala Kondisi yang Ada: melihat tingkat kesiapan sekolah yang berbeda beda dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk menerapkan Proyek dengan P5 profil bernalar kritis, perlu dilakukan pemetaan kesiapan semua stakeholder sehingga bisa diambil langkah tindak lanjut yang sesuai kebutuhan. (e) Penyelenggaraan Pembelajaran proyek dengan P5 profil bernalar kritis: menyelenggarakan pendidikan dengan diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar peserta didik dapat menghadapi berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis yang dicerminkan dalam proyek penerapan profil pelajar Pancasila profil bernalar kritis. (f) Dukungan warga sekolah: Dukungan publik menjadi hal krusial lainnya dalam keberlanjutan penerapan kurikulum. Dukungan publik yang kuat akan sulit menggoyahkan pergantian kebijakan (Asrijanty, 2022). (f) Diterapkan secara Berkelanjutan.

Upaya mengintegrasikan PjBL dengan profil pelajar pancasila dengan nilai karakter bernalar kritis memerlukan perencanaan, koordinasi bersama tentang pengimplementasi PjBL. Dibutuhkan alat dan bahan relevan, dorongan kuat dari guru, dan pelatihan yang harus diikuti oleh guru (Wardhani et al., 2023). Mengatasi tantangan dan kesulitan ini, sekolah dan warga sekolah dapat memanfaatkan kelompok belajar seperti kelompok Kerja Guru (KKG), Guru penggerak, Fasilitator, mitra sekolah, dan pelatihan rutin (*In House Training*) guru untuk mengembangkan semua kompetensi guru. PjBL adalah efektif untuk mengembangkan kemampuan abad ke-21 (Häkkinen et al., 2017) meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, kepemimpinan, inovasi, dan kreativitas, serta kinerja akademik serta mempengaruhi persepsi positif terhadap profesi guru.

Simpulan

Pembelajaran berbasis proyek dengan profil pelajar pancasila merupakan komponen utama dalam kurikulum merdeka. Terdapat sebanyak 50 proyek yang harus diimplementasikan dalam satu tahun ajaran pada mata pelajaran IPAS saja, sehingga jumlah proyek yang terdapat pada kurikulum merdeka menjadi temuan bahwa tidak relevannya antara jumlah proyek dengan durasi jam pelajaran. Mengimplementasikan proyek dengan profil pelajar pancasila nilai karakter bernalar kritis tidak sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat guru. Selain itu guru untuk menerapkan proyek dengan profil pelajar pancasila nilai bernalar kritis pada kurikulum merdeka terkendala kurangnya pemahaman dan keterampilan mengintegrasikan, membutuhkan waktu pembelajaran yang panjang, membutuhkan banyak biaya untuk proyek, membutuhkan media dan lingkungan yang memadai. Analisis kemampuan bernalar kritis menunjukkan kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana masih rendah, membangun keterampilan dasar bernalar kritis dengan terbatasnya jumlah sumber bahan ajar sebagai sumber kredibel, menyimpulkan secara deduksi dan induksi, menganalisis kata sulit dan membuat asumsinya, strategi dan teknik mengidentifikasi istilah, membuat asumsi,

memutuskan tindakan dan evaluasi. Nilai karakter bernalar kritis merupakan sebuah profil yang wajib untuk dikuasai, Semua stakeholder harus berkolaborasi untuk memahami, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti pembelajaran proyek dengan nilai karakter bernalar kritis.

Referensi

- Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., & Kanzunudin, M. (2017). Implementasi Project Based Learning (PjBL) berpendekatan Science Edutainment Terhadap Kreatifitas Peserta Didik. *Refleksi Edukatika; Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1225>
- Asrijanty. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Auliah, L., Syaiful, S., & Syamsurizal, S. (2020). Pengembangan Modul Digital Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Open Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9885>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Baker, G. S. (2020). *Critical Thinking A Profound Handbook to Improve Your Memory and Logical Skills, Level Up Your Decision Making and Problem Solving!*
- Bergsteiner, H., Avery, G. C., & Neumann, R. (2010). Kolb's Experiential Learning Model: Critique From A Modelling Perspective. *Studies in Continuing Education*, 32(1), 29–46. <https://doi.org/10.1080/01580370903534355>
- Deliana, Susanti, H., Putri, M. D., & Jalinus, N. (2024). Paradigma Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3253–3260. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12899>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Collier Books.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir* (6th ed.). Indeks.
- Fadriati, F., Muchlis, L., & BS, I. A. (2023). Model Pembelajaran PAI dengan Project Based Learning Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *ISLAMIKA*, 5(1), 177–188. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2542>
- Friedrichsen, P. M. (2001). Moving from Hands-On to Inquiry-Based: A Biology Course for Prospective Elementary Teachers," . *The American Biology Teacher*, 63(8), 562–568. [https://doi.org/https://doi.org/10.1662/0002-7685\(2001\)063\[0562:MFHTIA\]2.o.CO;2](https://doi.org/https://doi.org/10.1662/0002-7685(2001)063[0562:MFHTIA]2.o.CO;2)
- Ginsburg, H. P., & Sylvia. (2001). Piaget's Theory of Intellectual Development Revisited. *Journal of Chemical Education*, 78(8), 1107. <https://doi.org/10.1021/ed078p1107.1>
- Häkkinen, P., Järvelä, S., Mäkitalo-Siegl, K., Ahonen, A., Näykki, P., & Valtonen, T. (2017). Preparing teacher-students for twenty-first-century learning practices (PREP 21): a framework for enhancing collaborative problem-solving and strategic learning skills. *Teachers and Teaching*, 23(1), 25–41. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1203772>
- Hidayat, K., Sapriya, Hasan, S. H., & Wiyanarti, E. (2022). *Optimizing Critical Thinking Skills by Utilizing Social Science Learning E-Modules*. 17(8), 1837–1843. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7031686>
- Irawan, S., & Iasha, V. (2021). Model Pembelajaran Core Dan Disposisi Matematis, Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Buana Pendidikan*, 17(2), 122. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no2.a3942>
- Jane Krauss, S. B. (2013). *Thinking Through Project Based Learning Guiding Deeper Inquiry*. Corwin A SAGE Company.

- Kavanagh, S. S., & Rainey, E. C. (2017). Learning to Support Adolescent Literacy: Teacher Educator Pedagogy and Novice Teacher Take Up in Secondary English Language Arts Teacher Preparation. *American Educational Research Journal*, 54(5), 904–937. <https://doi.org/10.3102/0002831217710423>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-Based Learning: A Review of The Literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1999). Innovative Tasks to Improve Critical and Creative Thinking Skills. *Developing Mathematical Reasoning in Grades K-12*, 138–145.
- Liaw, S.-S., & Huang, H.-M. (2013). Perceived satisfaction, perceived usefulness and interactive learning environments as predictors to self-regulation in e-learning environments. *Computers & Education*, 60(1), 14–24. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.07.015>
- Luthvitasari, Navies P, N. M. D., & Linuwih, S. (2012). Implementasi Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, dan Kemahiran Generik Sains. *Journal of Innovative Science Education*, 1(2). <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise/article/view/630>
- Duffy, T. M., & Cunningham, D. J. (1996). *Constructivism: Implications for the Design and Delivery of Instruction*. (D. H. Jonassen, Ed.) (Handbook o).
- Monika, Asmara, Y., & Satria, T. G. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Tematik Integratif berbasis Proyek untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Mambang Kecamatan Muara Kelinggi. *LJES: Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(2), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.55526/ljese.v2i2.251>
- Nayazik, A. (2017). Pembentukan Keterampilan Pemecahan Masalah melalui Model IDEAL Problem Solving dengan Teori Pemrosesan Informasi [Formation of Problem-Solving Skills through the IDEAL Problem-Solving Model with Information Processing Theory]. Kreatif-Inovatif (Kreano). *Jurnal Matematika*, 8(2), 182–190.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>
- Quint, J., & Condliffe, B. (2018). *Project-Based Learning: A Promising Approach to Improving Student Outcomes. Issue Focus. MDRC*.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92–106. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- Reisman, A., Kavanagh, S. S., Monte-Sano, C., Fogo, B., McGrew, S. C., Cipparone, P., & Simmons, E. (2018). Facilitating Whole-Class Discussions in History: A Framework for Preparing Teacher Candidates. *Journal of Teacher Education*, 69(3), 278–293. <https://doi.org/10.1177/0022487117707463>
- Samala, A. D., Ambiyar, A., Jalinus, N., Dewi, I. P., & Indarta, Y. (2022). Studi Teoretis Model Pembelajaran: 21st Century Learning dan TVET. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2794–2808. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2535>
- Setiawati, D. T., Halimah, S., & Budiyantri, Y. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning dan minat belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 32. <https://doi.org/10.29210/1202423632>
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>

- Tasci, B. G. (2015). Project Based Learning from Elementary School to College, Tool: Architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 770-775. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.130>
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Wanglang, C., & Chatwattana, P. (2023). The Project-Based Learning Model Using Gamification to Enhance 21st Century Learners in Thailand. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 99. <https://doi.org/10.5539/jel.v12n2p99>
- Wardhani, A. I., Rukayah, R., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBl) pada Kurikulum Merdeka Materi Membangun Masyarakat yang Beradab. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79476>
- Wijaya, K., Siregar, S., Sutrisno, Yuzni, S. Z., Sari, R. A., Idris, I., & Ramadani. (2021). The Effectiveness of Learning with the Team Based Project Method in the Decision Making Technique Course by Using the Product Oriented Module. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 216-234. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i3.22907>
- Zimmerman, D. C. (2010). *Project Based Learning for Life Skill Building in 12th Grade Social Studies Classrooms: A Case Study*. <https://eric.ed.gov/?id=ED510590>